

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang, pacaran telah menjadi sebuah gaya hidup atau *life style* bagi individu dan merupakan hal yang lumrah. Istilah pacaran pun sudah bukan hal yang asing lagi. Hubungan berpacaran saat ini telah banyak berubah jika dibandingkan dengan hubungan berpacaran pada masa lalu. Pada zaman dahulu orang berpacaran dengan orientasi menikah, namun sebaliknya pada zaman sekarang orang berpacaran hanya untuk mencari kesenangan dan mengikuti trend saja. Sekarang, pacaran merupakan hubungan yang populer di kalangan masyarakat. Maka tak heran jika banyak individu yang ingin menjalin hubungan pacaran. Namun pacaran yang pada awalnya merupakan langkah positif sebagai masa penajangan menuju jenjang pernikahan, sekarang ini justru merupakan awal dari kehidupan yang rawan menimbulkan berbagai konflik dan ujung-ujungnya dapat menimbulkan ketidakbahagiaan bagi individu tersebut.

Lazimnya, hubungan pacaran membutuhkan masa pendekatan yang ditandai dengan adanya saling berkenalan, mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing individu di dalam hubungannya. Namun berbeda dengan keadaan saat ini, dimana banyak individu yang bisa menjalin hubungan pacaran tanpa melakukan pendekatan yang matang terlebih dahulu. Hubungan tersebut hanya berlandaskan rasa saling suka dan banyak juga orang yang mengenal pasangannya

lewat media sosial bahkan belum pernah bertemu sekali. Seperti contoh kasus berikut:

“awal perkenalan kami lewat jejaring sosial Twitter, kami saling membalas *mention* dan dia sering curhat minta solusi mengenai hubungannya dengan mantannya. Hari demi hari kami makin akrab. Sampai suatu saat dia menyatakan perasaannya lewat DM (*Direct Message*) Twitter. Saat itu saya terkejut, namun karena saya merasakan hal yang sama dengannya akhirnya saya menerima cintanya. Namun saya kecewa karena kami tidak pernah bertemu”

<https://m.vemale.com/amp/relationship/love/75709-curhat-cinta-punya-pacar-di-dunia-mya-dan-belum-pernah-bertemu-dengannya.html>)

Contoh kasus diatas menggambarkan bagaimana pasangan membangun hubungan pacaran hanya melalui media sosial, bahkan sampai mereka menjalani hubungannya pun mereka tidak pernah bertemu satu sama lain.

Hubungan pacaran dapat dikategorikan dalam *intimate relationship* yang merupakan sebuah hubungan akrab atau hubungan intim yang dijalani oleh hampir semua manusia sebagai makhluk sosial, karena adanya rasa saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Hubungan ini biasanya ditandai dengan kedekatan antarindividu. *Intimate relationship* bisa terbentuk karena adanya komunikasi yang terus berkembang ke arah hubungan yang lebih intim. Hubungan akrab ini berawal dari adanya komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yang berjalan secara berkelanjutan dan di dalam proses komunikasi tersebut, individu-individu yang bersangkutan menemukan kecocokan. Lewat komunikasi atau hubungan interpersonal ini, individu bisa menemukan teman akrab, sahabat, dan tidak menutup kemungkinan untuk menemukan seorang kekasih. Di dalam *intimate*

relationship terbentuk adanya keterkaitan, ketergantungan, dan pemeliharaan hubungan pada interaksi individu satu sama lain.

Tahap hubungan interpersonal dapat di deskripsikan sebagai proses hubungan antarmanusia menuju kepada kebersamaan. Kebersamaan adalah puncak tahapan hubungan interpersonal yang ditandai dengan karakter keharmonisan. Ada beberapa tahap untuk mencapai hubungan yang lebih akrab (*intimate relationship*) yaitu tahap perkenalan yang ditandai dengan adanya tindakan memulai (*initiating*), merupakan usaha awal, komunikasi biasanya dilakukan dengan hati-hati agar terbentuk persepsi dan kesan pertama yang baik. Tahap kedua yaitu penjajagan (*experimenting*), merupakan usaha mengenal diri orang lain. Tahap ini digunakan untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan. Tahap ketiga yaitu penggiatan (*intensifying*), menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, status kenalan menjadi teman akrab sehingga banyak perubahan cara komunikasi. Tahap keempat adalah pengikatan (*bonding*) yaitu merupakan tahap yang lebih formal atau *ritualistic* terjadi bila dua orang memulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan. Sedangkan tahap terakhir adalah kebersamaan, merupakan puncak keharmonisan hubungan interpersonal (Suranto, 2011: 41-43).

Namun dalam kenyataannya, tidak semua hubungan pacaran melewati tahap-tahap tersebut. Seperti contoh kasus berikut:

“ane baru dapet kontak dia 2 hari yang lalu, ane PDKT cuma 2 hari gan terus ane langsung nembak dia. Sekarang kita pacaran”

(<https://kaskus.co.id/thread/52c75b13ecb175e44b45c4>)

Contoh kasus diatas menggambarkan bahwa pasangan tersebut tidak melakukan tahap pendekatan yang matang untuk membangun hubungan pacaran. Mereka dapat membangun hubungan pacaran hanya dengan waktu dua hari saja.

Menurut Prisbell & Anderson dalam Budyatna dan Ganiem (2011: 156) hubungan akrab atau *intimate relationship* ditandai oleh kadar yang tinggi mengenai keramahtamahan dan kasih sayang, kepercayaan, pengungkapan diri, dan tanggung jawab, yang semuanya dirumuskan melalui lambang-lambang dan ritual. Jadi, teman akrab atau *intimates* adalah orang-orang yang berbagi hubungan menyangkut kedekatan, kepedulian, dan kepercayaan yang dicirikan oleh pengungkapan diri dan tanggung jawab secara timbal balik. Orang-orang yang berada pada hubungan intim yang memuaskan memiliki harga diri yang lebih tinggi, identitas yang kuat, dan perasaan yang lebih besar dari kontrol atas hidup mereka dibandingkan mereka yang tanpa hubungan dekat.

Hubungan pacaran lazimnya melewati tahap-tahap menuju *intimate relationship*. Namun yang terjadi saat ini, banyak pasangan yang tidak melewati tahap-tahap tersebut dan membangun hubungan pacaran hanya berlandaskan rasa saling suka atau sekedar menemukan kesamaan dalam diri orang lain. Kurangnya pendekatan pribadi di dalam suatu hubungan dapat mengakibatkan fungsi-fungsi dalam hubungan tidak terpenuhi dan berpotensi memunculkan konflik.

Konflik dalam *intimate relationship* adalah hal yang wajar. Konflik interpersonal merujuk pada ketidaksetujuan di antara orang-orang yang berhubungan, baik dalam konteks sahabat, hubungan cinta, maupun anggota

keluarga (Fitri dalam Suciati, 2015: 203). Berikut adalah kisah berpacaran yang menghadirkan kisah konflik serta penyelesaian konflik dalam hubungan pacaran mereka.

Kasus yang pertama dialami oleh seseorang berinisial L, dimana dia mengira bahwa pasangannya adalah orang yang baik dan sangat sopan. Namun dalam kenyataannya setiap dihadapkan dengan suatu konflik, pasangannya memiliki sifat *abusive* dimana dalam berpacaran cenderung bersikap kasar baik secara verbal maupun non verbal.

“hubungan L dengan pacarnya berjalan seperti biasa hingga pada bulan ketiga, sikap pacarnya menjadi kasar. Tindakan inilah yang memicu terjadinya konflik dalam hubungan mereka. Akhirnya konflik tersebut diselesaikan dengan cara membuat kesepakatan untuk tidak saling menyakiti.”

<http://ceritanyataku.blogspot.co.id/208/03/kisah-selama-pacaran.html?m=1>)

Pada contoh kasus diatas, pemicu terjadinya konflik dalam hubungan mereka adalah sikap pasangan yang berubah setelah hubungan berlangsung beberapa saat. Mereka menyelesaikan konflik tersebut dengan membuat kesepakatan agar tidak saling menyakiti.

Dalam kasus kedua, salah satu individu dalam hubungan ini memiliki sifat posesif. Sifat inilah yang menjadi pemicu terjadinya konflik dalam hubungan. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengakhiri hubungannya untuk menyelesaikan konflik tersebut. Berikut adalah cuplikan kasusnya:

“konflik yang terjadi dalam hubungan R dikarenakan adanya sifat posesif yang ditunjukkan oleh pasangannya. Seiring berjalannya waktu, sifat posesif yang ditunjukkan semakin berlebihan dan membuat R tidak nyaman dengan hubungannya. Hingga akhirnya berujung pada keputusan untuk mengakhir hubungannya.”

(<http://ceritanyataku.blogspot.co.id/208/03/kisah-selama-pacaran.html?m=1>)

Dari dua kasus yang telah diuraikan diatas nampak kedua pasangan memiliki konflik pada sifat pasangannya masing-masing, dan terlihat juga penyelesaian atau pengelolaan konflik yang dilakukan setiap pasangan berbeda.

Pada dasarnya, hubungan berpacaran adalah bentuk hubungan intim untuk belajar saling mengenal dan mengerti karakter satu sama lain. Segala hal yang ada dalam suatu hubungan intim acapkali menimbulkan konflik, ketika ada ketidaksesuaian diantara mereka. Berangkat dari uraian-uraian kasus diatas, bahwa setiap pasangan ternyata memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan atau mengelola konflik dalam hubungan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Saat ini banyak individu yang membangun hubungan pacaran tanpa melewati tahap-tahap untuk mencapai *intimate relationship*, yaitu proses perkenalan, proses pendekatan, proses penggiatan, proses pengikatan dan yang terakhir adalah proses kebersamaan. Setelah terjadi saling mengikat satu sama lain, acapkali muncul konflik antar individu di dalamnya. Berbagai konflik yang berpotensi muncul dalam sebuah hubungan dan terdapat berbagai upaya yang dilakukan untuk mengelola konflik. Berdasarkan hal itu, peneliti akan mengangkat masalah yaitu

bagaimana proses terbentuknya *intimate relationship* dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana para pasangan membangun *intimate relationship* dan upaya untuk mengelola konflik yang muncul dalam hubungan mereka.

1.4 Signifikasi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran penelitian ilmu komunikasi untuk mengkaji teori *intimate relationship*, jenis-jenis konflik serta upaya dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan ataupun informasi pada pasangan-pasangan yang ingin membangun *intimate relationship* dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat mengenai konsep proses pembentukan *intimate relationship* dan upaya mengelola konflik dalam hubungan pacaran.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State of The Art

1. Facilitativeness, Conflict, Demand for Approval, Self-Esteem, and Satisfaction with Romantic Relationship

Disusun oleh Duncan Cramer (2003). *The Journal of Psychology*

Penelitian ini menguji tentang kepuasan hubungan romantic yang sedang dijalani dapat diasosiasikan dengan konflik negative, permintaan persetujuan, penghargaan diri, dan tiga kondisi fasilitatif dari penghargaan tak bersyarat, empati, dan keselarasan.

Hasil dari penelitian ini adalah kepuasan hubungan berkaitan kuat dengan tingkat penghargaan dan empati, dengan hasil konsisten dari pendekatan-pendekatan terhadap hubungan yang menekankan pelatihan empati.

2. Strategi Manajemen Konflik Pada Romantic Relationships

Disusun oleh Kartika Chandra Hapsari (2013). *Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga*.

Penelitian ini fokus pada hubungan romantic relationships yang dijalani oleh remaja dan dewasa. Penelitian ini dilakukan di Surabaya dengan informan penduduk Surabaya yang berusia 13-30 tahun. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti ingin melihat conflict style dan conflict management strategies yang biasa dipilih oleh remaja dan dewasa saat terjadi sebuah konflik dalam romantic relationships yang mereka jalani.

Peneliti menggunakan teori conflict style milik Guerrero. Hasil dari penelitian ini adalah Untuk menyelesaikan sebuah konflik dalam romantic relationships yang mereka jalani, penduduk Surabaya, khususnya yang berusia 13-30 tahun cenderung untuk menggunakan conflict management strategies yang bersifat produktif, yaitu : win win strategies, active fighting strategies, talk strategies, face enhancing strategies serta verbal argumentativeness strategies. Dimana tipe management conflict strategies jenis ini fokus pada win win solutions.

3. Komunikasi Antar-Pribadi: Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak Jauh

Disusun oleh Nira Tabitha Gayle dan Yuli Nugraheni (2012). Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dimana peneliti akan melakukan wawancara mendalam kepada informan untuk memperoleh data. Informan penelitiannya adalah mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang sedang menjalani hubungan jarak jauh atau yang dikenal dengan LDR (Long Distance Relationship).

Penelitian ini menggunakan kajian dari Devito tentang berbagai macam management strategi untuk dapat menyelesaikan sebuah konflik dengan pasangan seperti strategi menang - kalah dan menang – menang, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face detracting and face enhancing strategies, verbal aggressiveness and argumentativeness strategies. Dimana strategi tersebut dapat mempengaruhi hubungan seseorang dalam menyelesaikan konflik. Dalam menjalani hubungan jarak jauh, selalu ada konsekuensi yang harus dihadapi

oleh sepasang individu. Dimana konsekuensi tersebut akan menyulitkan, dan dibutuhkan komunikasi. Komunikasi sangatlah penting dalam menjalani sebuah hubungan, baik itu hubungan pacaran, persahabatan, suami-istri. Karena komunikasi merupakan satu faktor munculnya konflik selain kecemburuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa strategi yang lebih sering digunakan adalah strategi menang-kalah, menang-menang, avoidance and fighting strategies, verbal aggressiveness and argumentativeness force and talk.

Maka berdasarkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, dimana informan penelitiannya adalah pasangan yang sedang berpacaran dan tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh atau LDR (*Long Distance Relationship*). Selain itu, penelitian yang akan dilakukan menggunakan *Triangular Love Theory* yang dikemukakan oleh Robert Stenberg dan *Manage Conflict Constructively*.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma ini dikenal dengan pandangan fenomenologisnya, yang artinya berfokus pada pengalaman-pengalaman subjektif informan dalam penelitian ini.

1.5.3 Proses Terbentuknya *Intimate Relationship* dalam Hubungan Pacaran

Intimate relationship memiliki lima tahap (Suranto, 2011: 41-43).

1. Tahap perkenalan ditandai adanya tindakan memulai (*initiating*), merupakan usaha awal, komunikasi biasanya dilakukan dengan hati-hati agar membentuk persepsi dan kesan pertama yang baik.
2. Tahap penjajagan (*experimenting*), merupakan usaha mengenal diri orang lain. Tahap ini digunakan untuk mengetahui kemiripan dan perbedaan.
3. Tahap penggiatan (*intensifying*), menandai awal keintiman, berbagai informasi pribadi, status kenalan menjadi teman akrab sehingga banyak perubahan cara berkomunikasi.
4. Tahap pengikatan (*bonding*), tahap yang lebih formal atau ritualistic terjadi bila dua orang mulai menganggap diri mereka sendiri sebagai pasangan.
5. Tahap kebersamaan, tahap ini merupakan puncak keharmonisan hubungan interpersonal. Hakikat kebersamaan adalah bawa mereka menerima seperangkat aturan yang mengatur hidup mereka bersama secara tulus.

Banyak pasangan yang melewati semua tahap untuk menuju *intimate relationship* dan menjadi pasangan kekasih. Namun sebaliknya, ada pula pasangan yang hanya melewati beberapa tahap untuk menjadi sepasang kekasih. Setiap hubungan melalui tahapnya masing-masing untuk mencapai kebersamaan.

1.5.4 Konflik

Menurut Hocker dan Wilmot dalam Budyatna dan Ganiem (2011: 277) konflik antarpribadi sebagai perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Konflik adalah hal yang normal dalam suatu hubungan, ketika orang peduli satu sama lain dan saling mempengaruhi, perbedaan pendapat adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dan merupakan salah satu penyebab munculnya konflik (Turner & Shutter dalam Wood, 2010: 225). Konflik yang terjadi dapat berupa benturan antara minimal dua nilai atau dua kebutuhan yang tidak sejalan atau bentrokan antara nilai dan kebutuhan yang tidak sejalan. Konflik juga dapat terjadi ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Konflik tidak hanya terjadi dalam bentuk tindakan, namun juga dalam bentuk persepsi (Suciati, 2015: 204). Adapun bentuk-bentuk ketidakcocokan dalam konflik menurut Roloff dan Soule dalam Budyatna dan Ganiem (2011: 278) adalah konflik prinsip/komunal, *realistic/nonrealistic*, pribadi/individu super, konflik tidak dinyatakan/dinyatakan, konflik perilaku/atribusional, konflik berdasarkan pelanggaran/berdasarkan tanpa pelanggaran dan konflik antagonistic/dialektikal.

Ketika hubungan pacaran berjalan sesuai dengan keinginan satu sama lain, semua akan terasa menyenangkan. Namun, tidak sedikit pula hubungan yang dapat memunculkan konflik. Konflik dengan pasangan adalah hal yang wajar dalam hubungan percintaan.

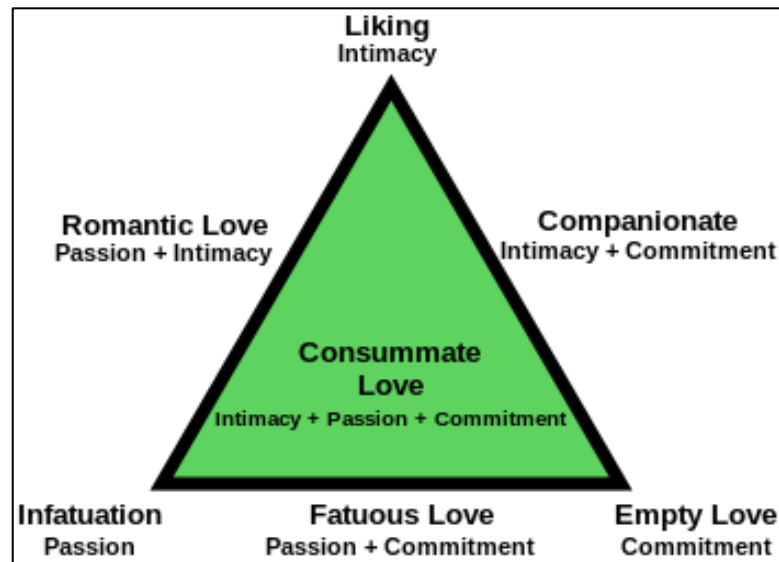
1.5.4 Pengelolaan Konflik

Ketika konflik muncul dalam suatu hubungan, ada berbagai cara untuk mengelola konflik tersebut. Ada sebuah model yang menunjukkan respon untuk konflik dalam suatu hubungan. Menurut model ini, tanggapan terhadap konflik dapat berupa aktif atau pasif, tergantung pada mereka mengatasi masalah. Tanggapan juga dapat konstruktif atau destruktif dalam kapasitas mereka untuk menyelesaikan ketegangan dan untuk melestarikan hubungan (Wood, 2016: 260-262).

1.5.5 Teori Segitiga Cinta (*Triangular of Love Theory*)

Hubungan pacaran atau *romantic relationship* merupakan bentuk hubungan yang berkualitas dibanding dengan hubungan antarpribadi lainnya. Hubungan yang terbentuk oleh dua individu ini merupakan hubungan antarpribadi yang berkembang, dipelihara, dan terkadang juga bisa hancur karena adanya konflik. Menurut Robert Stenberg dalam Wisnuwardhani & Mashoedi (2012: 62-65), cinta memiliki tiga dimensi, yakni *intimacy* (intimasi), *passion* (gairah), dan *commitment* (komitmen).

Gambar 1.1
Dimensi Cinta



Sumber : Wisnuwardhani & Mashoedi (2012: 62-65)

a. *Intimacy* (intimasi)

Dimensi ini tertuju pada kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama. Adanya rasa percaya, peduli, kejujuran, saling mendukung, pengertian, dan keterbukaan antara individu yang menjalaninya.

b. *Passion* (gairah)

Dimensi ini menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual.

c. *Commitment* (komitmen)

Pada dimensi ini, seseorang berkeputusan untuk tetap bersama dengan seorang pasangan dalam hidupnya. Komitmen dapat bermakna mencurahkan perhatian, melakukan sesuatu untuk menjaga suatu hubungan tetap langgeng, melindungi hubungan tersebut dari bahaya, dan memperbaiki bila hubungan dalam keadaan kritis.

Stenberg melihat teori ini sebagai segitiga sama sisi, ketika salah satu dari sisi tersebut tidak sama panjang maka akan memberikan suatu ketimpangan terhadap sisi yang lainnya. Setiap komponen dapat bervariasi dalam hal intensitasnya. Dalam kenyataannya, dapat terjadi bentuk yang tidak dapat tergambarkan karena adanya salah satu komponen yang sangat rendah atau bahkan semuanya tidak ada. Ketika ketiga komponen cinta saling berinteraksi satu sama lain, maka akan membentuk delapan pengalaman cinta yang berbeda, yaitu:

1. *Nonlove* : tidak terdapat ketiga komponen, yaitu *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Hubungan jenis ini misalnya adalah perkenalan, bukan pertemanan.
2. *Liking* : jika *intimacy* tinggi, namun *passion* dan *commitment* sangat rendah. Hubungan jenis ini dapat ditemui dalam pertemanan dengan kedekatan nyata.
3. *Infatuation* : gairah yang kuat dalam *intimacy* dan *decision* atau *commitment* merupakan ciri dari jenis hubungan ini, yaitu saat orang mengalami

rangsangan dari orang lain yang sulit mereka kenali. Contohnya adalah jika kita mengidolakan seseorang, namun kita jarang berbicara dengannya.

4. *Empty love* : komitmen tanpa *intimacy* atau *passion* disebut dengan *empty love*. Kondisi ini sering terjadi pada pernikahan yang dijodohkan. Disaat sudah tidak ada lagi gairah dan kehangatan tetapi hubungan harus dipertahankan karena adanya keputusan bersama atau komitmen.
5. *Romantic love* : ketika *intimacy* dan *passion* ada secara bersamaan. Tipe ini adalah gabungan dari *liking* dan *infuaiton*. Namun menurut Stanberg, komitmen bukanlah hal yang menggambarkan karakteristik dalam *romantic love*. Sebagai contoh, sebuah hubungan cinta lokasi dapat menjadi sangat romantic bahkan ketika mereka mengetahui hubungan tersebut akan berakhir ketika mereka sudah tidak lagi berada dalam satu lokasi. Cinta ini terjadi karena adanya level keintiman emosi yang tinggi, selain itu pasangan merasakan kedekatan dan konektivitas satu dengan yang lainnya.
6. *Companionate love* : *intimacy* dan komitmen bersatu untuk membentuk cinta. Pasangan individu berusaha menjaga pertemanan dalam jangka panjang. Contohnya adalah hubungan pernikahan yang langgeng dan bahagia.
7. *Fatuos love* : keadaan *passion* dan komitmen yang disertai ketiadaan *intimacy*. Hubungan ini berjalan cepat. Contohnya pasangan yang menikah secara cepat dengan dasar gairah, namun belum memahami pasangannya secara meyeluruh.

8. *Consummate love* : pada tipe ini, ketiga komponen terpenuhi dengan seimbang. Cinta ini agak sulit dicapai oleh pasangan.

Tabel 1.1
Bentuk Cinta dalam Teori Segitiga Cinta
Sternberg's Triangular Theory of Love

	Intimacy	Passion	Commitment
Nonlove			
Liking/friendship	x		
Infatuated love		x	
Empty love			x
Romantic love	x	x	
Companionate love	x		x
Fatuous love		x	x
Consummate love	x	x	x

Sumber : Wisnuwardhani & Mashoedi (2012: 62-65)

Dalam penelitian ini, teori segitiga cinta (*triangular of love theory*) menjelaskan komponen dalam cinta dan bentuk-bentuk cinta yang dijalani oleh setiap pasangan. Proses terbentuknya *intimate relationship* dalam hubungan pacaran dapat dianalisa dalam teori ini dengan melihat ketiga komponen tersebut. Setiap pasangan mengharapkan memiliki tipe cinta *consummate* atau *complete*, namun hal tersebut sulit dicapai oleh pasangan. Hal tersebut tidak lepas dari kurangnya komponen dalam cinta itu sendiri. Dalam hubungan pacaran, banyak

pasangan yang memiliki keadaan tidak seimbang dalam hubungannya sehingga memicu konflik muncul.

1.5.6 Manage Conflict Constructively

Terdapat dua alasan sebuah hubungan romantis membutuhkan perhatian khusus dan spesial untuk menangani konflik secara efektif. Pertama, sebuah hubungan romantis merupakan hubungan yang serius, sangat penting dan rapuh. Jika tidak dapat mengelola konflik dengan baik maka konflik tersebut dapat mengakhiri hubungan yang sedang dijalani. Sedangkan alasan yang kedua mayoritas orang mengira bahwa hubungan romantis adalah sebuah hubungan yang selalu dipenuhi dengan rasa cinta, namun dalam kenyataannya tidak semua hubungan seperti itu. Kekerasan dan penindasan menjadi hal yang melekat pada hubungan romantis, melintasi garis kelas, ras, dan etnis. Para peneliti menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat dalam kekerasan dalam hubungannya memiliki kemampuan yang buruk dalam hal menangani emosi dan mengelola konflik secara konstruktif.

Prinsip kekuatan dan kekuasaan secara tradisional di antara hubungan laki-laki dan perempuan ditunjukkan dengan sikap laki-laki yang kasar dalam hubungan kepada perempuannya. Beberapa laki-laki diajarkan menggunakan kekuatannya untuk menegaskan diri mereka sendiri dan untuk mendominasi orang lain, sedangkan sebaliknya perempuan lebih diajarkan untuk mempertahankan sebuah hubungan. Jika kedua hal ini digabungkan dapat terlihat pada dasarnya bahwa laki-laki untuk menindas perempuan dan perempuan lebih baik menerima dan menolak hal tersebut daripada harus bersifat tegas (Wood, 2010: 292).

Seperti yang telah disebutkan, bahwa hubungan pacaran merupakan hubungan yang serius dan rapuh serta tidak hanya berisikan dengan rasa cinta. Namun, banyak pasangan yang belum menyadari hal tersebut sehingga para pasangan belum mampu untuk mengelola konflik yang berpotensi muncul dalam hubungannya. Namun konflik dalam hubungan pacaran tidak hanya disebabkan oleh hal-hal tersebut, konflik juga dapat muncul karena adanya perbedaan pendapat dan ketidakcocokan sikap antara individu dalam suatu hubungan.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Untuk memperoleh data mengenai proses terbentuknya *intimate relationship* dan munculnya konflik serta upaya pengelolaan konflik dalam hubungan pacaran, diperlukan adanya deskripsi tematis mengenai konsep-konsep dalam penelitian. Agar konsep tersebut dapat membentuk kesesuaian dalam penelitian, maka dioperasionalkan sebagai berikut :

1.6.1 Proses Terbentuknya *Intimate Relationship* Dalam Hubungan Pacaran

Intimate relationship memiliki lima tahap (Suranto, 2011: 41-43).

1. Tahap perkenalan : alur pertemuan dengan pasangan, terbentuknya kesan pertama saat bertemu dengan pasangan.
2. Tahap penjajagan (*experimenting*) : mengetahui kemiripan dan perbedaan dengan pasangan, berbagi informasi secara umum satu sama lain.
3. Tahap penggiatan (*intensifying*) : komunikasi menjadi intensif, berbagi informasi yang bersifat intim seperti mengenalkan lingkungan keluarga dan teman, status sosial, dan ekonomi.

4. Tahap pengikatan (*bonding*) : adanya kepakatan bersama untuk menjalin hubungan.
5. Tahap kebersamaan : adanya peraturan yang disepakati bersama dalam hubungan.

1.6.2 Konflik dalam Hubungan Pacaran

Menurut Hocker dan Wilmot dalam Budyatna dan Ganiem (2011:277) konflik antarpribadi sebagai perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Adapun bentuk-bentuk ketidakcocokan dalam konflik menurut Roloff dan Soule dalam Budyatna dan Ganiem (2011:278) adalah :

1. Konflik prinsip/komunal
 - Konflik prinsip : mencerminkan perbedaan nilai-nilai antar individu dalam suatu hubungan
 - Konflik komunal : berbeda mengenai bagaimana mereka harus bertindak, perbedaan respon ang ditunjukkan.
2. Konflik *realistik/nonrealistic*
 - Konflik *realistic* adalah konflik yang timbul dari perasaan-perasaan frustrasi, bahwa sumber frustrasi itu tidak perlu dari pihak-pihak yang suka bertengkar.
 - Konflik *nonrealistic* sering kali muncul dari situasi di mana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka dan akibatnya melemparkan kemarahannya kepada orang lain.

3. Konflik pribadi/individu super
 - Konflik pribadi adalah konflik di mana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri.
 - Individu super di mana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas.
4. Konflik tidak dinyatakan/dinyatakan
 - Konflik tidak dinyatakan ketika individu menyembunyikan keluhan mereka.
 - Konflik dinyatakan menambah stabilitas hubungan, karena individu mengeluarkan amarahnya atau unek-uneknya dan mengarah kepada penyelesaian perselisihan.
5. Konflik perilaku/atribusional
 - Konflik perilaku timbul bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu sering kali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami.
 - Konflik atribusional terjadi apabila individu menghubungkan sebab-sebab yang berbeda kepada ketidakcocokan perilaku.
6. Konflik berdasarkan pelanggaran/berdasarkan tanpa pelanggaran
 - Konflik berdasarkan pelanggaran terjadi apabila individu melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ada.
 - Konflik berdasarkan tanpa pelanggaran bilamana masuk ke dalam suatu hubungan, para individu menghadapi masalah bagaimana sebaiknya mengoordinasikan tindakan-tindakan mereka.

7. Konflik *antagonistic*/dialektikal

Ketidakcocokan *antagonistic* muncul apabila para mitra relasional memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan.

1.6.3 Pengelolaan Konflik dalam Hubungan Pacaran

Ada sebuah model yang menunjukkan respon untuk konflik dalam suatu hubungan. Menurut model ini, tanggapan terhadap konflik dapat berupa aktif atau pasif, tergantung pada mereka mengatasi masalah. Tanggapan juga dapat konstruktif atau destruktif dalam kapasitas mereka untuk menyelesaikan ketegangan dan untuk melestarikan hubungan (Wood, 2016: 260-262).

1. *The Exit Response* (tanggapan aktif)

Respon untuk menolak mendiskusikan masalah, langsung mengakhiri hubungan, atau meninggalkan pasangan ketika muncul konflik adalah contoh dari model ini. Model ini adalah cara kuat untuk menghindari konflik, dan merupakan respon aktif dari individu karena dirinya langsung bertindak ketika konflik muncul dalam hubungannya.

2. *The Neglect Response* (tanggapan destruktif)

Tanggapan mengabaikan, menyangkal atau meminimalkan masalah, perbedaan pendapat, marah, ketegangan, atau hal-hal lain yang dapat menyebabkan konflik terbuka. Model ini bersifat destruktif karena tidak menyelesaikan ketegangan dalam hubungan.

3. *The Loyalty Response* (tanggapan pasif)

Tetap berkomitmen untuk hubungan meskipun ada perbedaan. Dengan kata lain, orang yang mengadopsi loyalitas sebagai respon terhadap konflik memutuskan untuk tinggal dalam suatu hubungan dan mentolerir perbedaan. Loyalitas adalah kesetiaan yang tidak dinyatakan saat mengatasi konflik, sehingga merupakan respon pasif.

4. *The Voice Response* (tanggapan konstruktif)

Mendiskusikan konflik menyiratkan bahwa orang cukup peduli dengan hubungan, melihat ketika ada sesuatu yang salah dan ingin melakukan sesuatu untuk memperbaiki situasi atau hubungan. Dengan demikian, berdiskusi adalah cara yang paling konstruktif mengatasi konflik di hubungan intim.

1.7 Metoda Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yaitu kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan hal lainnya secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6)

Metode fenomenologi yang dipakai juga merupakan salah satu alat penelitian yang dipakai untuk penelitian yang berparadigma interpretif. Fenomenologi merupakan penelitian yang melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2009: 309).

1.7.2 Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan memilih pasangan berpacaran yang tidak sedang menjalani hubungan LDR (*Long Distance Relationship*) sebagai informan untuk pemenuhan syarat penelitian.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

1.7.4 Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada informan, sebagai sumber pertama yang sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan oleh peneliti.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau data pelengkap yang didapatkan selain dari wawancara mendalam oleh informan utama. Data-data tambahan ini bisa

didapatkan melalui studi kepustakaan melalui jurnal, berita di media, ataupun penelitian-penelitian sejenis.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan beberapa individu yang berpacaran. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka pedoman yang digunakan dalam wawancara adalah tidak terstruktur, yaitu tidak terpaku pada daftar pertanyaan yang telah dirancang, tetapi juga berkembang sesuai dengan jalannya wawancara. Dalam mencari informasi peneliti menggunakan satu jenis wawancara yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau informan). Wawancara dapat dilakukan dengan bertemu langsung ataupun tidak langsung. Ketika peneliti melakukan wawancara langsung harus dipastikan bahwa informan tidak mendapatkan intervensi jawaban apapun oleh siapapun. Lincoln dan Guba dalam buku yang dituliskan Moleong (2007: 186) menyatakan bahwa kegunaan wawancara yakni untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, memperluas informasi yang diperoleh orang lain.

1.7.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data adalah upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan wawancara, telaah kepustakaan, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang akan diteliti dan menyajikannya sebagai temuan dari orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data yang mengacu pada metode Van Kaam (Moustakas, 1994: 120-121).

Dalam teknik analisis data ini memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. *Listing and Preliminary Grouping*

Tahap *listing* adalah mendaftarkan ekspresi yang relevan dari hasil wawancara dengan informan yang berupa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pengalaman mereka.

2. *Reduction and Elimination: To determine the variant constituent*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan seleksi dan mengeliminasi hasil wawancara. Untuk mengurangi dan menyeleksi pertanyaan atau ekspresi dari informan, terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dari hasil wawancara tersebut, yaitu:

- Apakah pertanyaan tersebut mengandung momen pengalaman yang penting dan mengandung unsur pokok yang dapat membantu untuk memahami fenomena dengan baik?
- Apakah pertanyaan tersebut memungkinkan untuk dikelompokkan dalam suatu kelompok besar dan diberi label? Jika jawabannya iya, maka itu yang disebut horizon dari pengalaman dan sisanya yang tidak memenuhi syarat keduanya akan dieliminasi. Jika terdapat pertanyaan yang tidak jelas bahkan *overlapping*, maka akan diusahakan untuk lebih diperjelas. Tetapi jika tidak dapat diperjelas, maka akan dieliminasi pula.

3. *Clustering and Thematizing the Variant Constituent*

Pada tahap ini peneliti akan membuat pengelompokan *invariant constituent* atau unsur-unsur pokok yang saling berhubungan ke dalam sebuah label tematik. Hasil dari pengelompokan dan pelabelan ini merupakan tema inti dari pengalaman. Jadi tema-tema inti yang ada pada *thematic portrayal* adalah benang merah dari jawaban-jawaban semua informan.

4. *Final Identification of the Invariant Constituent and Themes by Application: Validation*

Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses pervalidan terhadap *invariant constituent* yang telah dikelompokkan ke dalam label tematik. Proses ini dilakukan dengan mengecek unsur-unsur pokok tersebut dan tema yang menyertainya terhadap rekaman untuk pernyataan responden penelitian. Pengecekan tersebut dilakukan melalui sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

- Apakah diekspresikan atau ditanyakan secara eksplisit dalam transkrip utuh?
- Apakah sesuai atau cocok dengan konsteks dalam transkrip jika pertanyaan itu implisit?

Apabila tidak ditanyakan secara eksplisit dan tidak cocok, maka hal itu tidak relevan terhadap pengalaman informan penelitian dan harus dihapuskan.

5. *Individual Textural Description*

Tahap selanjutnya adalah membuat deskripsi tekstural individu dari *invariant constituent* dan tema yang telah dilabelkan pada *invariant constituent* tersebut dan telah dinyatakan valid. Termasuk didalamnya adalah ekspresi harfiah (kata per kata) dari catatan *interview* yang ada.

6. *Individual Structural Description*

Pada tahap ini peneliti akan membuat deskripsi structural individu dari pengalaman setiap informan berdasarkan deskripsi tekstural individu *imaginative variation* peneliti.

7. *Textural - Structural Description*

Tahap yang terakhir adalah menggabungkan antara deskripsi tekstural dan deskripsi structural menjadi deskripsi teksural – structural makna dari inti pengalaman masing-masing informan.

1.7.7 Kualitas Data (*Goodness Criteria*)

Terdapat empat kriteria keabsahan data kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2007: 324-326). Kriteria kepercayaan (*credibility*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berguna untuk melaksanakan inquiry sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan temuan dapat dicapai dan untuk menunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Keteralihan (*transferability*) menyatakan

bahwa generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Kriteria keberantungan (*dependability*) merupakan upaya reliabilitas dalam penelitian. Dan kriteria kepastian (*confirmability*) dalam proses tersebut, peneliti mengeliminasi pembahasan yang tidak sesuai dengan tema-tema yang telah ditentukan, karena penelitian menghendaki agar penekanan bukan pada orangnya melainkan pada data, karena data perlu untuk dipastikan.